Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam dan Katholik

Muhamad Yusup¹, Muhammad Sairi²

^{1,2} Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: yusufmuhamad1103@gmail.com¹, muhammad.sairi@uinjkt.ac.id²

Abstrak

Kerusakan lingkungan isu global yang terus mengundang perhatian berbagai kalangan, termasuk agama-agama besar seperti Islam dan Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Islam terhadap kerusakan lingkungan dan pandangan Katolik terhadap kerusakan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi literasi. Kerusakan lingkungan dianggap bertentangan dengan prinsip kepemimpinan yang diberikan Allah, dan ayat seperti QS Ar-Rum/30:41 mengingatkan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan ekologis. Dalam Katolik, pengelolaan lingkungan terkait erat dengan doktrin inkarnasi Kristus, yang menjadikan lingkungan sebagai bagian integral dari iman. Gereja Katolik menekankan tanggung jawab sosial dan spiritual dalam perlindungan lingkungan, seperti tercermin dalam ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus, yang menghubungkan ekologi dengan keadilan sosial global. Kerusakan lingkungan menjelaskan bahwa degradasi ekosistem terjadi akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan, mengakibatkan hilangnya keseimbangan alam dan berpotensi merusak kehidupan di bumi.

Kata kunci: *Kerusakan Lingkungan Hidup, Islam, Katholik*

Abstract

Environmental problems are a global issue that continues to attract the attention of various groups, including major religions such as Islam and Catholicism. This research aims to determine the Islamic view of environmental damage and the Catholic view of environmental damage. This research uses a qualitative approach with descriptive research type through literacy studies. Environmental damage is considered to be contrary to the principles of leadership given by Allah, and verses such as QS Ar-Rum/30:41 remind humans of their responsibility towards ecological sustainability. In Catholicism, environmental management is closely linked to the doctrine of the incarnation of Christ, which makes the environment an integral part of the faith. The Catholic Church emphasizes social and spiritual responsibility in environmental protection, as reflected in Pope Francis' encyclical *Laudato Si'*, which links ecology with global social justice. Environmental damage explains that ecosystem degradation occurs due to unsustainable human activities, resulting in a loss of natural balance and potentially destroying life on earth.

Keywords : *Environmental Damage, Islam, Catholicism*

PENDAHULUAN

Aspek penting lingkungan hidup bagi peradaban manusia sangatlah signifikan karena lingkungan yang sehat dan seimbang merupakan dasar bagi keberlangsungan hidup manusia dan berbagai makhluk lain di bumi. Lingkungan yang stabil menyediakan sumber daya alam seperti air bersih, udara segar, dan tanah subur yang mendukung kehidupan manusia dengan menyediakan makanan, bahan baku, dan tempat tinggal. Selain itu, lingkungan yang terjaga juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global serta mengurangi dampak negatif terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan hidup seperti pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, konservasi satwa liar, dan pengendalian polusi menjadi krusial untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta generasi mendatang (Marini, 2020). Pengertian tentang lingkungan hidup manusia atau sering disebut lingkungan hidup, sebenarnya berakar dari penerapan ekologi.

Lingkungan merupakan penelaahan terhadap sikap dan perilaku manusia dengan tanggungjawab dan kewajibannya dalam mengelola lingkungan hidup. Sikap dan perilaku ini sangat diperlukan sehingga memungkinkan kelangsungan peri kehidupan secara keseluruhan serta kesejahteraan manusia dan mahluk hidup lainnya (Baderan, 2009).

Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai penyedia sumber daya alam yang esensial, seperti air bersih, udara segar, tanah subur, dan beragam keanekaragaman hayati. Air bersih, misalnya, tidak hanya penting untuk kebutuhan sehari-hari manusia seperti minum dan pertanian, tetapi juga sebagai habitat bagi banyak spesies ikan dan organisme air lainnya. Udara segar yang dihasilkan oleh lingkungan memungkinkan proses respirasi bagi manusia dan hewan serta mendukung fotosintesis oleh tumbuhan. Selain itu, tanah subur memberikan tempat untuk pertumbuhan tanaman dan sumber bahan pangan bagi manusia dan hewan (Yunita, 2017). Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia seperti deforestasi, polusi udara dan air, serta perubahan iklim dapat mengancam fungsi-fungsi ini. Misalnya, deforestasi yang luas dapat mengurangi kemampuan lingkungan untuk menyediakan air bersih dan mengatur siklus air secara alami. Polusi udara dari industri dan kendaraan dapat merusak kualitas udara yang kita hirup setiap hari, menyebabkan masalah kesehatan serius bagi manusia dan hewan. Perubahan iklim global juga mempengaruhi ekosistem dan lingkungan hidup dengan menyebabkan kenaikan suhu global, pencairan es di kutub, dan intensifikasi cuaca ekstrem. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mengurangi dampak negatifnya menjadi peran penting bagi setiap individu dan masyarakat global dalam memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan generasi mendatang (Muhammad, 2021).

Kerusakan lingkungan merujuk pada kondisi di mana aktivitas manusia menyebabkan perubahan atau kerusakan pada ekosistem alami, mengganggu keseimbangan ekologi yang diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan. Hal ini dapat mencakup degradasi lahan, penurunan kualitas udara dan air, serta hilangnya keanekaragaman hayati akibat deforestasi, polusi, dan perubahan iklim. Kerusakan lingkungan memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap kesehatan manusia, kelestarian sumber daya alam, dan stabilitas ekosistem global (Baderan, 2009). Indonesia menunjukkan kinerja pelestarian lingkungan yang buruk secara global, tercatat dari laporan Environmental Performance Index (EPI) 2022. EPI mengukur keberlanjutan lingkungan dengan memperhatikan indikator kesehatan lingkungan seperti kualitas udara dan air, serta kebijakan iklim dan keberlanjutan ekosistem. Data EPI menggunakan sumber dari organisasi internasional dan lembaga pemerintah, yang sebagian besar telah diaudit secara independen. Indonesia mendapatkan skor keseluruhan 28,2 dari 100, menempatkannya pada peringkat 164 dari 180 negara yang disurvei (Ahdiyati, 2024).

Agama sebagai pedoman hidup mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan Tuhan. Ajaran-ajaran agama, seperti dalam Islam dan Katolik, menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam, serta perlunya menjaga kelestarian lingkungan untuk memastikan kelangsungan hidup seluruh makhluk. Nilai-nilai seperti cinta kasih terhadap alam, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, dan larangan terhadap pemborosan dan kerusakan lingkungan menjadi landasan etika bagi umat beragama dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, umat beragama diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam melestarikan alam demi kesejahteraan generasi saat ini dan masa depan, sebagai bagian dari wujud kepedulian terhadap anugerah Tuhan yang diberikan kepada umat manusia.

Berdasarkan penelitian Fitriani, agama dan lingkungan hidup merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan, karena banyak ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk tanggung jawab manusia kepada Sang Pencipta. Dalam berbagai tradisi spiritual, alam dianggap sebagai anugerah yang harus dihormati dan dijaga, bukan sekadar sumber daya yang dieksploitasi. Prinsip keseimbangan dan harmoni dengan alam sering kali ditekankan sebagai bagian dari kebajikan moral dan etika dalam agama (Fitriani, 2014). Melalui pemikiran dan karya yang sistematis, manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang baik. Ilmu pengetahuan tersebut berkembang sejalan dengan kemajuan kualitas pemikiran dan aktivitas manusia. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan manusia lebih banyak mempelajari alam dan lingkungannya lalu meningkatnya rasa tanggung jawab akan pentingnya memelihara lingkungan

hidup. Sebab manusia tahu dan harusnya memahami tentang segala anjuran serta hukum-hukum yang ada untuk menjaga alam beserta isinya, mencegah dan merawat lingkungan dari kerusakan. Berdasarkan paparan di atas, yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini, untuk mengetahui pandangan Islam terhadap kerusakan Lingkungan dan pandangan Katolik terhadap kerusakan Lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi literasi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menguraikan fenomena lingkungan hidup secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai literatur terkait (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara agama Islam dan Katholik terkait pelestarian lingkungan hidup serta evaluasi kinerja pelestarian lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur, termasuk tinjauan terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan laporan resmi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dari literatur ilmiah, Kitab Suci, dan fatwa terkait untuk memahami panduan agama tentang pelestarian lingkungan, serta sumber data sekunder dari publikasi, dokumentasi pemerintah, dan artikel media. Dalam analisis, peneliti mengidentifikasi pola dan tren dari literatur, menghubungkannya dengan teori yang ada untuk memahami isu pelestarian lingkungan dan kontribusi agama (Nasution, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teori Kerusakan Lingkungan Hidup

Kerusakan lingkungan hidup merujuk pada kondisi di mana aktivitas manusia menyebabkan perubahan atau kerusakan pada ekosistem alami, sehingga mengganggu keseimbangan ekologis yang diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan. Hal ini mencakup berbagai bentuk seperti deforestasi yang menghilangkan hutan secara besar-besaran, polusi udara dan air dari aktivitas industri dan transportasi, serta perubahan iklim global yang disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca (Muadifah, 2019). Kerusakan lingkungan juga meliputi degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan yang merusak pada ekosistem laut dan darat (Fitriani, 2014). Kerusakan lingkungan hidup merujuk pada segala bentuk perubahan negatif yang terjadi pada lingkungan alamiah akibat aktivitas manusia. Dapat disimpulkan, kerusakan lingkungan hidup mencakup degradasi lahan, deforestasi yang menghilangkan habitat berbagai spesies, polusi udara dan air dari industri dan transportasi, serta perubahan iklim global yang disebabkan oleh emisi gas rumah kaca. Kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan berkurangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas air dan udara, serta berbagai masalah kesehatan bagi manusia dan hewan.

Kriteria kerusakan lingkungan hidup dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan melibatkan beberapa jenis kerusakan utama. Perubahan ekosistem terjadi ketika aktivitas manusia seperti deforestasi atau urbanisasi mengubah habitat alami, sedangkan degradasi sumber daya merujuk pada penurunan kualitas atau kuantitas sumber daya alam, contohnya erosi tanah atau pencemaran air. Penurunan keanekaragaman hayati disebabkan oleh hilangnya spesies atau gangguan rantai makanan akibat perburuan ilegal atau perusakan habitat. Pencemaran lingkungan mencakup kontaminasi udara, air, dan tanah yang membahayakan kesehatan manusia dan ekosistem, sementara perubahan iklim diakibatkan oleh emisi gas rumah kaca yang mengubah suhu global dan pola cuaca. Kerusakan fisik dan visual muncul dari pembangunan infrastruktur besar-besaran yang merusak pemandangan alam atau struktur geologi penting (Sahabuddin, 2016).

Kerusakan lingkungan hidup memiliki dampak yang luas dan serius terhadap kehidupan manusia dan ekosistem secara keseluruhan. Salah satu dampak utamanya adalah terganggunya keseimbangan ekologi yang menyokong kehidupan di planet ini. Deforestasi yang masif mengurangi habitat alami bagi banyak spesies hewan dan tumbuhan, serta menghilangkan sumber daya yang penting bagi kehidupan manusia, seperti air bersih dan udara yang bersih. Polusi udara dari industri dan kendaraan tidak hanya merusak kualitas udara yang kita hirup setiap

hari, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit pernapasan dan kesehatan lainnya. Perubahan iklim global, seperti kenaikan suhu global dan intensifikasi cuaca ekstrem, menyebabkan bencana alam yang lebih sering terjadi dan mengancam keberlangsungan pertanian, infrastruktur, dan pemukiman manusia. Selain itu, kerusakan lingkungan juga berdampak ekonomi dengan mengurangi produktivitas sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata yang bergantung pada sumber daya alam yang sehat. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi ini bagi generasi sekarang dan yang akan datang (Baderan, 2009).

Problematika Kerusakan Lingkungan Secara Global

Problematika kerusakan lingkungan secara global erat terkait dengan ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, di mana peningkatan aktivitas ekonomi global, terutama dalam sektor industri dan pertanian yang intensif, memicu tekanan besar pada sistem ekosistem dan sumber daya alam. Negara-negara di seluruh dunia menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus meningkat serta meningkatkan kesejahteraan penduduk mereka, sering kali mengorbankan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam proses tersebut. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, seperti penebangan hutan secara besar-besaran, penambangan, dan praktik pertanian yang merusak tanah, berkontribusi pada kerusakan lingkungan yang signifikan. Selain itu, pencemaran lingkungan dari limbah industri, emisi gas rumah kaca, dan polusi udara serta air menyebabkan dampak negatif yang luas, termasuk penurunan kualitas hidup, ancaman terhadap keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim global. Konsekuensi dari ketidakseimbangan ini menekankan perlunya pendekatan yang holistik dan integratif dalam merancang kebijakan ekonomi yang tidak hanya memprioritaskan pertumbuhan ekonomi tetapi juga melindungi dan memulihkan kesehatan lingkungan demi kelangsungan hidup planet dan kesejahteraan manusia di masa depan (Saputro, 2022).

Salah satu contoh kasus yang mencerminkan kondisi ini adalah deforestasi yang luas di Amazon, yang terjadi untuk memberikan ruang bagi pertanian dan peternakan. Kebutuhan akan lahan untuk menghasilkan daging, kedelai, dan produk pertanian lainnya telah menyebabkan hilangnya jutaan hektar hutan hujan primer setiap tahunnya. Selain menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati dan degradasi tanah, deforestasi ini juga berdampak pada iklim global karena hutan hujan Amazon berfungsi sebagai penyimpan karbon terbesar di dunia. Secara keseluruhan, ini mencerminkan tantangan besar dalam mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pelestarian lingkungan di tingkat global. Ketika kondisi kesesuaian lingkungan dengan ekonomi tidak dijaga dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekologis jangka panjang dan ancaman serius terhadap keberlanjutan sumber daya alam yang penting bagi kelangsungan hidup manusia (Alfian, 2023). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif aktivitas ekonomi terhadap lingkungan, serta mempromosikan praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam pembangunan ekonomi global.

Pandangan Islam terhadap Kerusakan Lingkungan

Dalam Al-Qur'an, istilah yang berhubungan langsung dengan kerusakan adalah "*fasad*," yang dengan berbagai kata turunannya disebutkan sebanyak 50 kali. Selain "*fasad*," istilah lain yang mengandung makna kerusakan adalah "*halaka*" yang muncul 68 kali, "*sa'a*" sebanyak 30 kali, dan "*dammara*" sebanyak 8 kali. "*Fasad*," ketika dalam bentuk masdar dan berdiri sendiri, umumnya mengacu pada kerusakan fisik seperti banjir atau pencemaran udara. Namun, jika berbentuk kata kerja (*fi'il*) atau masdar yang diawali dengan kalimat *fi'il*, istilah ini lebih sering merujuk pada kerusakan non-fisik, seperti kekafiran, syirik, atau kemunafikan. Oleh karena itu, kerusakan fisik sering kali dipahami sebagai akibat dari kerusakan mental atau spiritual yang terjadi sebelumnya. Pandangan Islam terhadap kerusakan lingkungan sangat jelas, yaitu bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Shobron, 2018). Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam

dan memperingatkan manusia agar tidak melakukan kerusakan. Misalnya, dalam Surat Al-A'raf ayat 31 disebutkan, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan."

Ayat ini mengajarkan pentingnya tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya alam untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat eksploitasi yang berlebihan. Islam memandang alam sebagai amanah yang diberikan kepada manusia, dan oleh karena itu, manusia bertanggung jawab untuk merawat dan memelihara bumi. Kerusakan lingkungan, seperti penebangan hutan secara masif, pencemaran udara, dan perusakan sumber daya air, dipandang dalam Islam sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah tersebut. Dalam Surat Ar-Rum ayat 41, Allah berfirman, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa manusia harus bertindak dengan bijak, menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, dan menghindari tindakan yang menyebabkan kerusakan atau ketidakseimbangan ekosistem (Masruri, 2022).

Negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim menghadapi tantangan yang signifikan terkait kerusakan lingkungan, dengan respons yang bervariasi tergantung pada konteks politik, ekonomi, dan sosial masing-masing. Beberapa negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Timur Tengah, menghadapi masalah serius seperti deforestasi, polusi udara, dan perubahan iklim yang signifikan. Indonesia, sebagai contoh, menghadapi tekanan besar dari ekspansi industri, pertanian, dan pertambangan yang mengancam hutan tropisnya yang kaya akan biodiversitas. Upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan termasuk kebijakan perlindungan hutan, meskipun terkadang menghadapi tantangan implementasi dan penegakan hukum yang serius. Di negara-negara lain seperti Arab Saudi, ada upaya untuk mengalihkan sumber daya dari ekonomi berbasis minyak ke energi terbarukan untuk mengurangi jejak karbon mereka. Namun, tantangan seperti urbanisasi cepat dan pertumbuhan populasi yang tinggi sering kali menimbulkan tekanan tambahan terhadap lingkungan alamiah. Secara umum, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan semakin meningkat di kalangan negara-negara Muslim, terutama dengan semakin banyaknya fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh ulama-ulama tentang perlindungan alam dan keberlanjutan (Masruri, 2022).

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya memulihkan lingkungan yang telah rusak. Dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh tentang pentingnya merawat dan melestarikan alam. Salah satu contohnya adalah hadis yang mengatakan, "Jika kiamat terjadi dan di tangan salah satu dari kalian ada bibit pohon kurma, maka tanamlah." Ini menunjukkan bahwa meskipun dalam situasi yang sulit, menjaga kelestarian alam adalah tugas yang harus terus dilakukan (Shobron, 2018). Oleh karena itu, Islam tidak hanya memandang pentingnya mencegah kerusakan lingkungan, tetapi juga aktif dalam usaha perbaikan dan pemulihan lingkungan yang sudah rusak. Dalam perspektif Al-Qur'an, menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan merupakan tanggung jawab manusia yang bersifat moral dan spiritual. Ayat-ayat yang menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara bijaksana, seperti dalam Surat Al-A'raf ayat 31, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip moderasi dalam pemanfaatan alam.

Larangan terhadap berlebihan dalam makan dan minum mencerminkan sikap yang lebih luas terhadap pengelolaan sumber daya bumi. Eksploitasi alam yang tidak terkendali, seperti deforestasi atau polusi, dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap amanah manusia untuk menjaga bumi. Surat Ar-Rum ayat 41 lebih lanjut menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi adalah hasil dari keserakahan dan tindakan manusia yang merusak keseimbangan ekosistem. Lebih dari sekadar pencegahan, Islam juga menekankan pentingnya rehabilitasi lingkungan yang rusak. Hadis Nabi Muhammad SAW tentang menanam pohon bahkan dalam situasi akhir zaman menunjukkan bahwa tindakan menjaga alam harus berlangsung tanpa henti, bahkan dalam kondisi yang tampaknya tidak menguntungkan. Ini mencerminkan pandangan Islam yang holistik, di mana manusia tidak hanya diharapkan untuk menjaga dan melindungi alam, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Dengan demikian, Islam memberikan dasar teologis yang kuat bagi umatnya untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Pandangan Katolik terhadap Kerusakan Lingkungan

Lumen Gentium menegaskan bahwa melalui inkarnasi Yesus Kristus, ruang dan waktu menjadi tempat di mana manusia dapat mengalami keselamatan. Dalam konteks ini, penghargaan terhadap lingkungan hidup harus menjadi bagian dari perwujudan iman yang dihayati oleh setiap anggota Gereja. Karya pastoral Gereja harus mencakup penghargaan terhadap lingkungan, mengingatkannya sebagai bagian integral dari hidup yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Karya pastoral yang demikian akan mendorong umat menuju penghayatan iman yang membebaskan, bukan sekadar bersifat seremonial. Di negara-negara Eropa seperti Italia dan Spanyol, gereja dan organisasi Katolik sering kali berperan dalam mengkampanyekan praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan, termasuk dalam pendidikan dan penerapan kebijakan lingkungan. Misalnya, program-program yang menggalakkan penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan air yang bijaksana menjadi bagian dari upaya mereka untuk memitigasi dampak perubahan iklim dan mengurangi jejak karbon (Dhedhu, 2016).

Pandangan Katolik terhadap kerusakan lingkungan sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Gereja yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Dalam konteks Vatikan II, khususnya dalam dokumen **Lumen Gentium**, Gereja menegaskan peran umat Katolik sebagai bagian dari "umat Allah" yang bertugas menjaga dan merawat dunia ini sebagai ciptaan-Nya. **Lumen Gentium** mengajarkan bahwa semua umat beriman dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi Gereja, termasuk dalam upaya memelihara bumi dan melindungi lingkungan dari kehancuran. Kerusakan lingkungan dianggap sebagai bentuk ketidakadilan sosial dan spiritual, yang mengancam kehidupan manusia serta integritas ciptaan. Dalam pandangan Katolik, bumi dan segala isinya adalah anugerah dari Tuhan, yang harus dipelihara dengan bijaksana, sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan kehendak ilahi.

Selanjutnya, pandangan Katolik terkait lingkungan ditekankan lebih lanjut dalam ensiklik **Laudato Si'** yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Dokumen ini menggambarkan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari keserakahan manusia dan sistem ekonomi yang tidak memperhitungkan nilai keberlanjutan. **Lumen Gentium** menggarisbawahi tanggung jawab umat Katolik untuk terlibat dalam memperjuangkan keadilan, termasuk keadilan ekologi. Gereja melihat hubungan yang erat antara kerusakan lingkungan dengan kemiskinan dan ketidaksetaraan, di mana kelompok yang paling rentan sering kali menjadi korban utama dari dampak kerusakan alam. Oleh karena itu, umat Katolik didorong untuk mengintegrasikan iman mereka dalam tindakan nyata untuk melestarikan alam, melawan kerusakan lingkungan, dan menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari panggilan mereka sebagai umat Tuhan.

Analisis Konsep Tawaran dalam Islam terhadap Pengelolaan Lingkungan

Dalam pandangan Islam, tindakan yang merusak lingkungan dianggap bertentangan dengan prinsip kepemimpinan yang diberikan Allah kepada manusia, yang harus memelihara dan melindungi ciptaan-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS Ar-Rum/30:41 mempertegas pentingnya pemahaman dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Ayat ini menyatakan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan manusia, memberikan teguran agar manusia bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi. Dalam konteks ini, Islam menekankan perlunya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan pengurangan pencemaran untuk menjaga keseimbangan ekologis. Dengan mengikuti ajaran Islam, umat manusia diharapkan dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai khalifah dengan melestarikan lingkungan untuk kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang, serta menghindari tindakan yang dapat merusak keseimbangan ekosistem.

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di kalangan negara-negara Muslim, dukungan terhadap inisiatif lingkungan semakin kuat. Ulama-ulama semakin aktif dalam mengeluarkan fatwa yang menekankan perlunya melindungi alam sebagai bagian dari ajaran Islam, mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan dalam konteks ajaran agama. Mereka mempromosikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah manifestasi dari kepedulian spiritual dan moral, mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam upaya perlindungan lingkungan. Hal ini mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik sehari-hari, memperkuat peran

agama dalam menjaga kelestarian alam dan memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

Analisis Konsep Tawaran dalam Katholik terhadap Pengelolaan Lingkungan

Dalam ajaran Katolik, pengelolaan lingkungan erat kaitannya dengan doktrin inkarnasi Kristus, di mana Tuhan hadir secara fisik di dunia ini. Dokumen Gereja Katolik seperti Lumen Gentium dari Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa Kristus, dengan memasuki ruang dan waktu manusia, menjadikan lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman iman. Dalam pandangan ini, lingkungan hidup dianggap sebagai bagian penting dari realitas iman karena merupakan tempat di mana manusia hidup dan berkembang. Gereja Katolik memandang pengelolaan lingkungan sebagai tanggung jawab iman dan sosial, yang mencerminkan panggilan untuk merawat ciptaan Tuhan. Ensiklik *Laudato Si'* yang dirilis oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015 menegaskan komitmen Gereja Katolik terhadap perlindungan lingkungan sebagai bagian dari keadilan sosial global. Ensiklik ini menyoroti hubungan yang erat antara ekologi dan keadilan sosial, serta ketidaksetaraan global, dengan menekankan bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama umat manusia. Paus Fransiskus dalam dokumen ini menyerukan perlunya tindakan kolektif untuk mengatasi krisis lingkungan, dan menghubungkan pelestarian alam dengan tanggung jawab moral dan spiritual.

Melalui *Laudato Si'*, Gereja Katolik mengajukan tantangan bagi umatnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan keyakinan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab iman. Negara-negara Katolik di seluruh dunia, termasuk Brasil, Argentina, Italia, dan Spanyol, mengikuti dorongan ini dengan mendukung inisiatif lingkungan yang berkelanjutan, seperti promosi energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana. Upaya ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik aktif dalam menerjemahkan ajaran iman menjadi tindakan nyata yang mendukung kelestarian lingkungan dan keadilan sosial global. Gereja Katolik menyadari bahwa menjaga keutuhan ciptaan merupakan bagian dari panggilan iman mereka untuk hidup selaras dengan ajaran Kristus dan untuk memelihara bumi sebagai rumah bersama. Secara keseluruhan, pendekatan Katolik terhadap pengelolaan lingkungan menghubungkan nilai-nilai iman dengan tindakan nyata untuk keberlanjutan, menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan beragama. Gereja Katolik berupaya untuk menginspirasi umatnya agar lebih sadar akan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan mendorong praktik ramah lingkungan sebagai manifestasi dari komitmen mereka terhadap ajaran Kristus. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan menjadi tidak hanya sebuah kewajiban moral tetapi juga sebuah ekspresi dari iman dan dedikasi terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan global.

SIMPULAN

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifah Allah di bumi, bertanggung jawab untuk menjaga alam sesuai ajaran Al-Qur'an (QS Al-Baqarah/2:30) dan ayat-ayat lain yang menekankan tanggung jawab ekologis. Negara mayoritas Muslim, seperti Indonesia dan Malaysia, menghadapi tantangan dalam menerapkan kebijakan perlindungan lingkungan. Dalam Katolik, pengelolaan lingkungan terkait dengan doktrin inkarnasi Kristus, di mana dunia fisik dianggap bagian dari iman. Gereja Katolik, melalui dokumen seperti *Laudato Si'* Paus Fransiskus (2015), menekankan tanggung jawab sosial dan spiritual dalam menjaga lingkungan, dengan negara-negara Katolik aktif dalam inisiatif keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyati, A. 2024. Pelestarian Lingkungan Indonesia Tergolong Buruk di Asia Pasifik. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/25/pelestarian-lingkungan-indonesia-tergolong-buruk-di-asia-pasifik> diakses 24 Juni 2024.
- Alfian, M. F. 2023. Peran Perusahaan Multinasional Terhadap Perubahan Upaya Penanganan Deforestasi Brasil di Amazon. *Journal of International Relations*, Vol. 9, No. 2.
- Dhedhu, F. 2016. Katekis dan Pastoral Lingkungan Hidup. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, Vol. 1, No. 2.

- Fitriani. 2014. Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Jurnal Substantia*, Vol. 16, No. 1.
- Marini, A. 2020. *Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Masruri, U. N. 2022. Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2.
- Muhammad, E. 2021. *Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Purba, E. S., & Yunita, S. 2017. Kesadaran Masyarakat dalam Melestarikan Fungsi Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 9, No. 1.
- Sahabuddin, E, S. 2016. *Akses Manusia dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Makassar: Sekawan.
- Shobron, S. 2018. Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Suhuf*, Vol. 31, No. 2.
- Saputro, L. E. 2022. Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Vol. 27, No. 3.
- Utina, R. 2009. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press.